



Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membina Karakter Religius pada Peserta Didik di MIN 2 Tangerang Selatan

Fatma Fayza Ummi¹, Firman Robiansyah^{2*}, Fatihatusyidah³

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: Fatmafyza17@upi.edu¹, firmantrobianasyah@upi.edu^{2*}, fatihatusyidah@upi.edu³

Abstract

The phenomenon of dehumanization and character crisis is a challenge for basic education today, so the Ministry of Religious Affairs presents the Love-Based Curriculum (KBC) as a solution to a humanistic educational approach. This study aims to examine the implementation of the KBC in fostering the religious character of students at MIN 2 South Tangerang City. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and the distribution of questionnaires as support to students, which were then analyzed using the Miles & Huberman model through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the KBC is carried out through a theological paradigm transformation from a punitive approach (Jhalaliyah) to a compassionate approach (Jamaliyah) which is integrated into intracurricular, co-curricular, extracurricular activities and madrasah culture. The character building strategy is strengthened by teacher role models and the creation of a safe psychological environment, which is proven to change students' worship motivation from pseudo-obedience to authentic spiritual awareness, and is confirmed by the results of the questionnaire which showed an accurate response of 97%. This study concludes that the Love-Based Curriculum contributes positively to shaping students' religious character in a holistic, inclusive, and joyful learning manner.

Keywords:

Love-Based Curriculum; Character Education; Religious Character; Humanistic Education.

Abstrak

Fenomena dehumanisasi dan krisis karakter menjadi tantangan pendidikan dasar saat ini, sehingga Kementerian Agama menghadirkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai solusi pendekatan pendidikan yang humanis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi KBC dalam membina karakter religius peserta didik di MIN 2 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penyebaran angket sebagai pendukung kepada peserta didik, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan

Kata Kunci:

Kurikulum Berbasis Cinta; Pendidikan Karakter; Karakter Religius; Pendidikan Humanis

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC dilaksanakan melalui transformasi paradigma teologis dari pendekatan menghukum (Jhalaliyah) menuju pendekatan kasih sayang (Jamaliyah) yang diintegrasikan ke dalam aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan budaya madrasah. Strategi pembinaan karakter diperkuat oleh keteladanan guru dan penciptaan lingkungan psikologis yang aman, yang terbukti mengubah motivasi ibadah peserta didik dari kepatuhan semu menjadi kesadaran spiritual otentik, serta dikonfirmasi oleh hasil angket yang menunjukkan respons tepat sebesar 97%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berkontribusi positif dalam membentuk karakter religius peserta didik secara holistik, inklusif, dan menyenangkan (*joyful learning*).

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan bentuk upaya transformasi nilai untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*). Pendidikan dasar merupakan gerbang utama dalam membentuk fondasi karakter peserta didik. Filosofi pendidikan nasional Indonesia berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan di definisikan sebagai “tuntunan” dalam tumbuh kembang anak-anak, agar sebagai manusia dan masyarakat, mereka meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pada tingkat dasar (SD/MI) diterapkannya sistem Among (Asah, Asih, Asuh) yang dimana proses pembelajarannya harus diiringi dengan penuh kasih sayang dan keteladanan, agar tidak terdapat paksaan yang akan mematikan jiwa kebebasan anak (Suryana & Muhtar, 2022).

Dalam pandangan psikologi perkembangan yang di kemukakan oleh Jean Piaget, peserta didik dengan usia 7-12 tahun berada di fase Operasional Konkret. Piaget menegaskan bahwa peserta didik di usia ini memang belum mampu untuk memahami nilai-nilai abstrak yang disampaikan hanya melalui lisan, namun mampu berpikir secara logis mengenai objek yang nyata, fisik, dan dapat dirasakan oleh indra. Dalam penelitian (Mifroh, 2020), menjelaskan bahwa implikasi dari tahap ini ialah guru tidak boleh memberi arahan moral yang abstrak. Tetapi, nilai-nilai karakter seperti akhlak harus dikaitkan dengan sesuatu yang nyata, yang dapat dirasakan oleh peserta didik. Berpacu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Dalam Pasal 3 telah disebutkan tujuan dari pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (P. R. Indonesia, 2003).

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya pada pengetahuan moral (*moral knowing*), tapi juga harus menyentuh aspek perasaan (*moral feeling*). Konsep ini menekankan bahwa anak harus diajarkan untuk mencintai kebaikan. Tentunya hal tersebut dapat tumbuh apabila anak berada dalam lingkungan yang penuh kasih sayang. Jika guru mampu menciptakan lingkungan kasih sayang dan keteladanan secara konsisten (*moral action*), maka peserta didik

akan memiliki keterikatan emosional dengan sekolah, dan penanaman dalam nilai karakter religius secara abstrak akan mudah disampaikan (Amelia & Ramadan, 2021).

Pada Pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan fundamental dalam membina pondasi karakter religius peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mendefinisikan karakter religius sebagai nilai keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak hanya berfokus pada ritual, melainkan dalam sub-nilainya juga seperti cinta damai, persahabatan, ketulusan, dan sikap anti-perundungan dan kekerasan (Rahmadani, 2020). Gagasan ini juga di perkuat oleh Kementerian Agama (Kemenag) melalui KMA No. 183 Tahun 2019 serta konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) yang menjadi jiwa kurikulum madrasah. Melalui pandangan ini, karakter religius dalam madrasah haruslah mencerminkan Islam yang santun dan penuh kasih sayang. Peserta didik di harapkan memiliki sikap *tawasuth* (moderat) dan tasamuh (toleran), yang dimana kasalehan ritual harus sejalan dengan kesalehan sosial yang humanis (Rohmah, 2024)

Namun, pada faktanya pendidikan saat ini menghadapi tantangan dehumanisasi dan penurunan moral. Tempat yang seharusnya aman, akan tetapi malah menjadi tempat berkembangnya perilaku amoral seperti *bullying*. Data lapangan menunjukkan peningkatan kekerasan di lingkungan pendidikan dasar yang menunjukkan tanda-tanda hilangnya karakter religius. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Adi Leksono memperlihatkan data pada tahun 2024 terdapat 141 kasus, 25% diantaranya terjadi di lingkungan sekolah. Terjadi kekerasan atau *bullying* yang dilakukan secara berkelompok. Banyaknya kasus yang terjadi, telah ditemukan 46 kasus anak yang mengakhiri kehidupannya dan 48% diantaranya terjadi di lingkungan sekolah ataupun pada saat korban masih mengenakan seragam sekolahnya. Aris selaku Komisi dari KPAI pun mengatakan, “*akibat dari kekerasan anak di lingkungan sekolah yakni kesakitan secara fisik ataupun psikis, trauma berkepanjangan, hingga mengakhiri kehidupannya. Hal ini tentunya harus di sikapi serius dengan bergerak serentak mengakhiri kekerasan di ruang lingkup sekolah*” (Putra, 2024).

Kondisi ini diperparah dengan temuan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada sepanjang tahun 2025 di setiap jenjang pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan. FSGI telah menemukan 60 kasus, data ini sangat naik drastis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2024 terdapat 36 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 15 kasus. Kasus kekerasan fisik menjadi kasus paling banyak di tahun ini, sebanyak 45% atau 27 kasus dengan korban sebanyak 73. Sedangkan, terdapat 4 kasus perundungan atau *bullying* yang berdampak pada harga diri kemanusiaan peserta didik. Hasil dari laporan FSGI memperlihatkan bahwa terdapat 25 kasus atau 41,67% yang pelakunya yakni peserta didik. (Shabrina, 2025). Kondisi inilah yang menjadi salah satu bukti bahwa penanaman karakter belum sepenuhnya menyentuh sisi afektif peserta didik atau kesadaran moral peserta didik, sehingga perilaku amoral tetap terjadi di ruang lingkup pendidikan.

Penyebab terjadinya permasalahan tersebut dapat dikatakan karena pendidikan yang disampaikan masih bersifat kaku. Peserta didik dituntut berperilaku baik hanya melalui arahan yang monoton dan ancaman hukuman. Dalam pandangan teori pendidikan Humanisme-Religius yang dikembangkan oleh Abdurrahman Mas'ud, mengkritik praktik pendidikan Islam yang cenderung terjebak pada simbolisme formal dan pola pengajaran yang

kaku. Sehingga memberikan penawaran yakni proses pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang dapat memanusiakan manusia, dan juga hamba Allah yang taat (Lailatussa'idah, 2022). Konsep ini beriringan dengan teori psikologi humanistik Carl Rogers, yang menegaskan bahwa sangat penting penerimaan tanpa syarat dari guru terhadap peserta didik. Teori ini menuntut agar proses belajar bebas dari unsur penekanan atau paksaan. Sebaliknya, karakter religius akan tumbuh ketika guru menerapkan pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang. (Prajoko & M. Sayyidul Abrori, 2021) Dalam konteks madrasah, perpaduan kedua teori ini menekankan bahwa karakter religius tidak dapat dibentuk melalui paksaan. Sebaliknya, karakter dapat tumbuh apabila guru menerapkan pendekatan kasih sayang (Cinta), yang membuat peserta didik merasa dihargai fitrahnya. Sehingga nilai-nilai agama pun dapat diintergrasikan dengan kesadaran penuh.

Menjawab permasalahan dehumanisasi, amoral, ataupun permasalahan lainnya tersebut, diperlukannya transformasi kurikulum yang mampu menempatkan “cinta” dan “kasih sayang” (*Mahabbah*) sebagai fondasi utama pembelajaran. Konsep dari Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai jawaban terhadap pendidikan yang kaku. Kemenag menghadirkan KBC sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan cinta dan kasih sayang secara beriringan dalam fondasi utama pembelajaran. Kurikulum ini lahir dari kesadaran akan pentingnya membangun pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menghangatkan jiwa peserta didik. KBC bukan dimaksudkan sebagai kurikulum baru yang menggantikan kurikulum nasional, melainkan sebagai nilai penguat yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Panduan resmi Kurikulum Berbasis Cinta juga menawarkan pergeseran paradigma keberagamaan dalam pendidikan. Paradigma tersebut mencakup peralihan dari teologi maskulin menuju teologi cinta, dari praktik keberagamaan yang berorientasi hukum menuju ekspresi cinta kepada Tuhan dan sesama, dari pandangan antroposentris menuju ekoteologis, serta dari pemikiran atomistik menuju pemikiran holistik yang memandang kehidupan sebagai satu kesatuan utuh (Panduan et al., 2025)

Secara konseptual, Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan pada lima pilar utama yang dikenal sebagai Panca Cinta, meliputi cinta kepada Tuhan, cinta kepada ilmu, cinta kepada diri dan sesama, cinta kepada lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan tanah air. Pilar-pilar tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan melalui pendekatan koersif atau doktrin kaku, melainkan melalui penciptaan iklim afektif yang menghargai martabat peserta didik sebagai manusia. Panduan resmi Kurikulum Berbasis Cinta juga menawarkan pergeseran paradigma keberagamaan dalam pendidikan. Paradigma tersebut mencakup peralihan dari teologi maskulin menuju teologi cinta, dari praktik keberagamaan yang berorientasi hukum menuju ekspresi cinta kepada Tuhan dan sesama, dari pandangan antroposentris menuju ekoteologis, serta dari pemikiran atomistik menuju pemikiran holistik yang memandang kehidupan sebagai satu kesatuan utuh (K. A. R. Indonesia, 2025) Paradigma ini mendorong terbentuknya spiritualitas yang lembut, inklusif, dan berakar pada kasih sayang terhadap sesama dan semesta.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi besar dalam penguatan karakter peserta didik. Studi pada madrasah aliyah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan

empati dan tanggung jawab sosial peserta didik (Nst & Al-Husna, 2025). Penelitian lain pada tingkat madrasah tsanawiyah mengungkapkan bahwa penerapan KBC berdampak positif terhadap perkembangan emosional dan keterampilan interpersonal peserta didik, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pelatihan guru dan sumber daya pendukung (Abdullah, 2025). Kajian literatur pada madrasah ibtidaiyah juga mengonfirmasi bahwa kurikulum berbasis cinta mampu memperkuat suasana kelas yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter secara holistik (Nugraha et al., 2025)

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Seperti kurangnya pemahaman mengenai implementasi KBC secara komprehensif dalam praktik pembelajaran di kelas. Terbukti hanya 41% yang memiliki kompetensi teknis untuk mengimplementasikannya. Hal ini menyoroti adanya hambatan yang dimiliki oleh guru dalam mentransformasikan konsep filosofis cinta menjadi pembelajaran yang konkret (Mukaromah et al., 2025)

Melihat dari kajian yang telah dibahas, terdapat beberapa celah yang perlu digali lebih dalam. Peneliti terdahulu cenderung berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan fokus karakter masih bersifat umum dan berfokus di salah satu mata pelajaran saja. Dan studi terdahulu juga melihat dampak KBC hanya pada motivasi belajar atau suasana kelas secara umum. Belum banyak penelitian yang membahas secara mendalam mengenai implementasi KBC dalam membina karakter religius. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membina karakter religius di MIN 2 Kota Tangerang Selatan, melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi dan angket. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam praktik pendidikan, strategi pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam membina karakter religius peserta didik, serta implikasi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di MIN 2 Kota Tangerang Selatan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai pendekatan humanis dalam pembinaan karakter religius di madrasah ibtidaiyah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi kepala madrasah, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih humanis, penuh kasih sayang, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan inspirasi bagi madrasah lain dalam membangun budaya sekolah yang religius, inklusif, aman secara psikologis, dan menyenangkan bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus yang berfokus pada implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membina karakter religius peserta didik di MIN 2 Kota Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada status madrasah tersebut sebagai sekolah percontohan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta yang ditunjuk oleh Kementerian Agama. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, Tim Khusus KBC, wali kelas, serta peserta didik yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan

kurikulum berbasis cinta pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan madrasah. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai praktik implementasi kurikulum dalam lingkungan pendidikan yang nyata.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, penyebaran angket. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai Kurikulum Berbasis Cinta mulai dari konsep hingga penerapan dan sebagai data pendukung utama dalam penelitian. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung penerapan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam kegiatan pembelajaran, budaya madrasah, serta aktivitas religius peserta didik. Angket digunakan untuk menggali implikasi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap pembinaan karakter religius peserta didik dan ditempatkan pada subpembahasan implikasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode serta ketekunan pengamatan guna memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membina Karakter Religius di MIN 2 Tangerang Selatan

Implementasi kurikulum merupakan tahapan penting dalam menerjemahkan konsep filosofis ke dalam praktik lapangan yang nyata. Di MIN 2 Tangerang Selatan, penerapan KBC ini perlu melewati serangkaian perjalanan yang panjang. Dimulai pada saat bulan April mendapatkan informasi mengenai terpilihnya madrasah ini menjadi *plotting project* sampai pada saat bulan November baru dikeluarkannya penerapan kurikulum ini dengan melibatkan seluruh elemen dari ruang lingkup madrasah. Guna memberikan gambaran yang tersusun secara sistematis dalam implementasi kurikulum guna membina karakter religius, pembahasan ini akan di bagi menjadi tiga poin, yakni perencanaan, strategi pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Proses dari perencanaan ini dilakukan selama kurang lebih 8 bulan dan memang masih terus berlanjut sampai menemukan formula yang dirasa optimal. Pada tahap awal, yakni di bulan april setelah menerima informasi *plotting project* tersebut. Pihak MIN 2 melakukan zoom pertama bersama dengan Kementerian Agama (Kemenag). Dalam isi zoom tersebut, diberikanlah buku panduan dan penyatuan pemahaman mengenai konsep dari Kurikulum Berbasis Cinta. Hal yang selanjutnya dilakukan oleh pihak madrasah yaitu membentuk tim khusus KBC, hal ini memang telah diarahkan oleh pihak Kemenag. Namun, untuk detail berapa dan siapa tidak diatur, melainkan dikembalikan lagi kepada masing-masing pihak sekolah mengenai jumlah dan strukturnya.

Setelah terbentuknya tim KBC, pihak madrasah menyelaraskan visi misi madrasah “terwujudnya peserta didik yang berkarakter Islami, unggul prestasi, berwawasan global, dan berbudaya dengan misi mengembangkan akhlak mulia melalui pembinaan agama, menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dan sehat, menumbuhkan semangat berprestasi di akademik dan non-akademik, serta meningkatkan mutu lulusan dengan integrasi IPTEK dan nilai kebangsaan, sesuai dengan moto sekolah”, dengan visi misi KBC “menciptakan pendidikan madrasah yang humanis, ramah anak, dan mencetak generasi berkarakter mulia dengan menanamkan nilai cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, diri sendiri, dan tanah air, bukan hanya cerdas akademik tapi juga spiritual dan emosional, melalui

integrasi nilai cinta dalam setiap aspek pembelajaran” melihat kedua visi misi tersebut memanglah tidak terlalu banyak perbedaan, sehingga untuk menyelaraskan keduanya cenderung mudah.

Pemahaman telah selaras, buku panduan telah digali dan dipelajari lebih dalam sehingga menemukan celah untuk “bagaimana cara menerapkannya”. Tidak hanya dengan para guru, namun para orang tua pun turut dilibatkan. Pada awal semester, pihak madrasah rutin melakukan pertemuan dengan para orang tua dengan tujuan menyelaraskan keinginan untuk masa depan yang terbaik bagi anak-anak. Pihak madrasah berkeinginan merumuskan identitas madrasah terlebih dahulu sebelum melangkah jauh, hal yang dilakukan yakni menanyakan dengan mudah, “para ibu-bapak, ingin madrasah ini menjadi apa? Cukup dua kata saja”. Jawaban dari sinilah yang akan dijadikan sebagai bahan utama landasan perencanaan, di mana keselarasan ini menghasilkan keinginan “peserta didik yang memiliki karakter baik, positif. Tidak berpusat pada prestasi saja, namun non-akademik juga”.

Kurikulum ini tidak mengubah struktur mata pelajaran, namun diterapkan dalam seluruh aspek kegiatan madrasah. Dalam KBC sendiri terdapat 4 ruang lingkup yakni intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan informal. Serta, meskipun adanya kurikulum baru ini, madrasah tidak membuat sebuah program baru, melainkan melanjutkan program yang telah ada dengan mewarnai program tersebut dengan nilai-nilai cinta.

Langkah perencanaan yang telah dilakukan di MIN 2 Tangerang Selatan ini telah sejalan dengan kajian teoritis yang telah dibahas mengenai filosofi pendidikan nasional yang berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, di mana pendidikan didefinisikan sebagai “tuntunan” dalam tumbuh kembang anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Keputusan madrasah untuk tidak membebani siswa dengan program baru yang kaku, melainkan mengintegrasikan nilai kasih sayang ke dalam rutinitas, merupakan manifestasi dari sistem Among (Asah, Asih, Asuh) (Suryana & Muhtar, 2022).

Dalam tahap perencanaan ini, madrasah berupaya secara maksimal untuk menghindari proses pendidikan yang hanya berfokus pada pengetahuan, melainkan berupaya untuk melakukan suatu transformasi nilai untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Hal ini tentunya membuktikan bahwa perencanaan KBC di MIN 2 Tangerang Selatan telah mengadopsi sebuah paradigma baru yang tercantum dalam buku Panduan KBC, yakni pergeseran praktik keberagamaan yang berorientasi hukum menuju ekspresi cinta, serta peralihan dari pemikiran atomistik menuju pemikiran holistik yang memandang pendidikan sebagai satu kesatuan utuh.

2. Strategi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membina Karakter Religius

Strategi utama dalam implementasi KBC ini berfokus pada perubahan pola pikir (*mindset*) dari guru terlebih dahulu. Bu Ratu Feti Fathiyati, S.Ag selaku Kepala Madrasah menjelaskan adanya pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan yang menakutkan menjadi pendekatan kasih sayang. Sebelumnya, “*Ayo, sholat. Kalau ga sholat nanti masuk neraka...*” paradigma ini lah yang hanya memunculkan sifat-sifat Allah yang maha menghukum. Bu Feti pun merasa hal tersebut lah yang membuat setiap peserta didik merasa bahwa Allah itu adalah sosok Tinggi, Besar, ditambah peserta didik di kelas satu memang belum mengetahui sesuai yang abstrak, belum mampu untuk memaknai hal tersebut.

Namun, strategi dari KBC yakni berganti menjadi ajakan yang penuh cinta, “*ayo nak, sholat. Allah itu sayang sama kita, makanya Allah mau ketemu sama kita*”. Strategi ini tentunya menuntut guru untuk terus dapat memberikan makna pada setiap aktivitas, bukan hanya sekedar pembiasaan tanpa makna. Kepala sekolah pun

menegaskan bahwa, “*penerapan ini memang membuat guru memiliki Pekerjaan Rumah (PR) yakni memberikan makna di setiap kegiatan. Agar anak-anak melakukan sesuatu dengan sadar tanpa paksaan*”

Pada strategi kali ini, kepala sekolah telah menerapkan pada 3 ruang lingkup utama, yakni intrakurikuler, kokurikuler dan Informal (budaya madrasah) yang kemudian sedang berfokus untuk menggali lebih dalam lagi di bagian ekstrakurikuler. Pada budaya madrasah, di pagi hari sewaktu peserta didik datang wajib melakukan salam sapa pagi, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *hidden curriculum* dan sholat dhuha.



Gambar 1. Pelaksanaan *Hidden Curriculum*
Sumber referensi gambar: Dokumentasi (2025)



Gambar 2. Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah
Sumber referensi gambar: Dokumentasi (2025)

lalu dilanjutkan dengan *circle time* yaitu penanaman nilai-nilai karakter positif, baru dilanjutkan dengan pembelajaran. Sedangkan, pada aspek intrakurikuler, hasil observasi pun memperlihatkan pada saat pembelajaran seperti mata pelajaran kesenian, guru telah mengaitkannya dengan panca cinta kelima yaitu Cinta Tanah Air. Guru olahraga pun dapat mengaitkannya dengan panca cinta ketiga yaitu Cinta Diri dan Sesama.



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Di Kelas
Sumber referensi gambar: Dokumentasi (2025)

Terakhir dalam kegiatan kokurikuler atau disebut dengan P5, hasil observasi menemukan kegiatan *Books, Cakes and Toys (BCT)*. Program ini memang sudah ada dari sebelum KBC diterapkan, namun pelaksanaan kali ini dibedakan menjadi lebih fokus dalam penanaman cinta. Output dari KBC itu sendiri memang penanaman karakter, namun hasil mengenai karakter religius melalui program ini belum dapat dilihat, karena pembentukan karakter itu sendiri memerlukan waktu yang panjang. Namun, pihak madrasah telah berupaya menanamkan nilai-nilai berbagi antar sesama sebagai bentuk panca yang ketiga, dan cinta lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan menggunakan kemasan jualan yang ramah lingkungan.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan BCT

Sumber refrensi gambar: Dokumentasi (2025)

Tuntutat untuk menjadi kreatif disini memang benar adanya, maka dari itu kepala sekolah mengatakan, *“semua ini memang harus mulai berawal dari gurunya sendiri. Guru harus cinta pada dirinya sendiri, guru harus memaknai sendiri bahwa mengajar itu sebagai bentuk cinta kita kepada Allah, bentuk cinta kita kepada anak-anak, agar semuanya dapat dilakukan dengan mudah”*. Strategi yang difokuskan memang mengubah pandangan guru dari pendekatan menghukum (Jhalaliyah) menjadi pendekatan kasih sayang (jamaliyah) dengan cara guru memberikan makna pada setiap kegiatan dan menghindari segala bentuk kegiatan yang dipaksakan atau memberikan omelan berlebih kepada peserta didik.

Strategi yang telah dilakukan oleh para guru di MIN 2 Tangerang Selatan sangat sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Mengingat bahwa rentang usia peserta didik yaitu 7-12 tahun, yang dimana sedang berada di fase operasional konkret, yang belum memahami konsep abstrak seperti dosa ataupun neraka jika disampaikan secara abstrak. Maka dari itu, strategi guru yakni mengaitkan nilai agama dengan kasih sayang merupakan langkah yang tepat guna membuat nilai asbtrak menjadi sesuatu yang dapat dirasakan (Mifroh, 2020).

Selain itu juga, pendekatan yang telah dilakukan oleh guru yakni menghindari paksaan ataupun hukuman dalam mengajak peserta didik beribadah selaras dengan teori Humanistik Carl Rogers dan teori Pendidikan Humanisme-Religius Abdurrahman Mas’ud, yang dimana kedua teori ini menegaskan betapa pentingnya penerimaan tanpa syarat dan proses belajar yang bebas dari tekanan (Prajoko & M. Sayyidul Abrori, 2021). Pada saat MIN 2 menerapkan pendekatan yang humanis dan penuh cinta, tanpa disadari mereka telah meruntuhkan pola pengajaran yang kaku yang selama ini dikritik, sehingga karakter religius dapat tumbuh dari kesadaran diri peserta didik.

3. Evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Evaluasi pelaksanaan KBC dilakukan secara berkala setiap satu bulan sekali yang melibatkan tim KBC dan pihak terkait. Fokus utama evaluasi mencakup tiga hal: keberlanjutan (istiqomah) pelaksanaan program oleh guru, adanya perubahan perilaku nyata pada siswa, dan pelaksanaan refleksi di setiap kegiatan. Kepala sekolah melakukan monitoring secara konsisten, termasuk membuat jadwal khusus untuk masuk ke ruang kelas guna mendampingi dan memastikan keberlanjutan program. Evaluasi ini dilakukan agar program pelaksanaan KBC tidak dilakukan hanya sekedar formalitas program kerja.

Dalam proses evaluasi, pihak sekolah menggunakan instrumen seperti laporan wali kelas dan pengamatan langsung terhadap perubahan karakter siswa, misalnya perbaikan kualitas salat dari yang sebelumnya asal-asalan menjadi lebih benar. Poin penting dalam evaluasi ini adalah "refleksi", di mana setiap kegiatan harus ditutup dengan refleksi yang dikaitkan dengan nilai cinta. Meskipun instrumen evaluasi formal masih dalam proses penyusunan, indikator keberhasilan utamanya ditekankan pada konsistensi guru dalam menerapkan paradigma cinta ini.

Metode evaluasi ini menegaskan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus menyentuh tiga aspek, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Evaluasi di MIN 2 tidak berhenti pada *moral knowing* (siswa tahu cara salat), tetapi melangkah ke *moral feeling* (siswa merasa butuh dan cinta pada Allah), hingga terwujud dalam *moral action* (konsistensi ibadah tanpa disuruh).

Fokus evaluasi pada refleksi dan internalisasi nilai juga mendukung tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan menekankan evaluasi pada aspek "rasa" dan "kesadaran", madrasah memastikan bahwa karakter religius yang terbentuk tidak dangkal, melainkan mengakar kuat sebagaimana harapan konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) yang menuntut kesalehan ritual berjalan beriringan dengan kesalehan sosial.

B. Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membina karakter Religius

Dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Tangerang Selatan, ditemukan adanya dinamika kompleks antara kekuatan yang mendorong keberhasilan program dan tantangan yang memperlambat proses penerapan. Identifikasi terhadap faktor-faktor ini menjadi penting untuk memahami peta kekuatan madrasah dalam mempertahankan konsistensi program, serta sebagai bahan evaluasi untuk mengurangi kendala yang ada.

Faktor Pendukung Keberhasilan implementasi KBC didukung oleh beberapa kekuatan internal dan eksternal. Faktor pendukung utama adalah motivasi yang kuat karena terpilih sebagai *plotting project* langsung oleh Kemenag, yang mendorong warga sekolah untuk menjaga amanah tersebut. Selain itu, adanya kesamaan visi di antara para guru serta dukungan penuh dari orang tua murid dan komite sekolah menjadi pendorong yang signifikan. Secara operasional, program ini juga dinilai efisien karena tidak menuntut anggaran dana yang besar atau sarana prasarana khusus, melainkan lebih menekankan pada aspek non-fisik. Ketersediaan pelatih (*Trainer of Facilitator*) dari Kemenag juga turut membantu kesiapan madrasah.

Tantangan terbesar yang dihadapi adalah mengubah mindset atau paradigma guru yang sudah terbiasa dengan pola pengajaran lama, mengonfirmasi temuan Mukaromah et al. (2025), yang menyebutkan bahwa hambatan utama implementasi KBC sering kali terletak pada kurangnya pemahaman komprehensif guru dalam mentransformasikan konsep filosofis cinta menjadi praktik konkret. Menggeser paradigma lama

(*teacher-centered dan otoriter*) menjadi paradigma kasih sayang membutuhkan waktu, menunjukkan bahwa kompetensi teknis dan emosional guru adalah kunci keberhasilan kurikulum ini. Selain faktor internal guru, tantangan juga muncul dari perbedaan pola asuh antara di sekolah dan di rumah oleh orang tua peserta didik. Hal ini menjadi kendala karena penanaman karakter memerlukan konsistensi di kedua lingkungan tersebut.

C. Implikasi Penerapan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membina Karakter Religius

Implikasi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MIN 2 Tangerang Selatan tidak hanya dilihat dari kepatuhan administratif, melainkan dari dampak nyata (*outcome*) terhadap pembentukan karakter dan budaya religius di lingkungan madrasah. Berdasarkan data lapangan, penerapan pendekatan kasih sayang ini telah membawa konsekuensi logis terhadap perubahan pola pikir guru, ruang lingkup pendidikan, hingga perilaku keberagamaan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah

Penerapan KBC di MIN 2 Tangerang Selatan memberikan implikasi positif yang mulai terlihat pada karakter peserta didik dan budaya sekolah. Berdasarkan laporan wali murid, dampak nyata terlihat saat siswa berada di rumah, di mana mereka memiliki keberanian untuk menjadi imam salat dan memimpin zikir. Kemajuan juga terlihat dari periode November hingga Januari, di mana guru mata pelajaran umum sudah mulai luwes mengaitkan materi ajar dengan konsep Panca Cinta.

Implikasi jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya "ruh" madrasah yang khas, yang membedakan madrasah dari sekolah umum lainnya. KBC diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran administrasi, tetapi menjadi kebutuhan mendasar bagi tenaga pendidik untuk memberikan layanan terbaik. Sebagai contoh konkret dalam kegiatan BCT, implikasi karakter terlihat dari kesadaran peserta didik untuk berbagi dan mencintai lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan menggunakan kemasan ramah lingkungan. Dengan demikian, KBC mengembalikan madrasah ke khittahnya sebagai lembaga yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga memiliki karakter kasih sayang yang kuat.

Guna memperkuat temuan wawancara dan observasi, penelitian ini menggunakan bahan pendukung yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada peserta didik.

Tabel 1. Hasil Angket Implementasi KBC dalam Membina Karakter Religius

No Item	Indikator	Pernyataan	Jawaban Siswa (%)				Respon Siswa (%)	
			SS	S	TS	STS	Tepat	Tidak Tepat
1.	Ketaatan dalam Beribadah	Saya melaksanakan salat wajib tepat waktu tanpa harus diingatkan guru.	70	30	0	0	100	0
2.		Saya hanya mau salat jika diminta atau diawasi oleh guru.	0	0	50	50	100	0
3.		Saya tetap melaksanakan ibadah meskipun guru tidak mengawasi.	77	23	0	0	100	0
4.	Kesadaran Spiritual (Hubungan dengan Allah)	Saya beribadah karena takut hukuman, bukan karena kesadaran sendiri.	0	0	45	55	100	0
5.		Saya merasa Allah selalu melihat apa yang saya lakukan.	80	20	0	0	100	0

6.		Saya berdoa kepada Allah saat menghadapi kesulitan.	68	32	0	0	100	0
7.		Saya sering berkata kasar kepada teman saat bercanda.	0	2	57	41	98	2
8.	Akhlaq Mulia dalam Perilaku sehari-hari	Saya terbiasa berkata jujur meskipun sulit.	21	73	5	0	94	5
9.		Saya berbicara sopan kepada guru dan teman di madrasah.	80	20	0	0	100	0
10		Saya tidak merasa bersalah ketika berbohong demi kepentingan pribadi.	54	46	0	0	100	0
11.		Saya membantu teman yang kesulitan tanpa diminta.	64	27	7	2	91	9
12.	Toleransi dan Sikap Cinta Kasih	Saya memilih teman hanya yang saya sukai saja.	4	0	52	45	97	4
13.		Saya menghargai teman meskipun memiliki kebiasaan yang berbeda.	54	34	7	5	88	12
14.		Saya merasa tidak perlu peduli dengan kesulitan teman lain.	5	0	57	38	95	5
15.	Keteladanan dan Pembiasaan Religius di Madrasah	Kegiatan keagamaan di madrasah membuat saya lebih dekat kepada Allah	68	30	2	0	98	2
16.		Guru di madrasah memberi contoh perilaku religius yang baik.	82	18	0	0	100	0
17.		Saya mengikuti kegiatan religius madrasah karena terpaksa.	4	5	34	57	91	9
18.	Internalisasi Nilai melalui Kasih Sayang (Cinta)	Guru menegur saya dengan cara yang lembut dan penuh kasih.	52	45	2	2	97	4
19.		Saya merasa takut dan tertekan saat mengikuti pelajaran agama.	2	4	39	55	94	6
20.		Guru memberikan apresiasi (pujian) ketika saya berbuat baik	57	39	0	4	96	4
Jumlah Respon Tepat Peserta Didik		97%						
Jumlah Respon Tidak Tepat Peserta Didik		3%						

Sumber refrensi data tabel: Data Hasil Angket Pesrta Didik
Kelas IV MIN 2 Tangerang Selatan

Pada indikator taat beribadah ini merefleksikan telah terbangunnya kemandirian (autonomy) peserta didik dalam menjalankan kewajiban agama tanpa paksaan eksternal. Kondisi ini didukung melalui data angket yang menunjukkan konsistensi sikap peserta didik dalam melaksanakan sholat wajib tepat waktu tanpa perlu diingatkan (didukung oleh 100% respon positif, dengan banyaknya pemilihan sikap ‘Sangat Seruju’). Kemandirian ini pun di buktikan dengan adanya penolak dari seluruh peserta didik kelas IV terhadap pernyataan bahwa ibadah hanya dilakukan saat diawasi guru. Hal tersebut menyatakan bahwa penerapan KBC berhasil menggeser motivasi beribadah peserta didik dari kepatuhan artifisial (karena diawasi) menjadi kepatuhan substantif yang lahir dari kesadaran diri sendiri. peserta didik di MIN 2 Tangerang Selatan telah mampu menjaga konsistensi ibadah (istiqomah) meskipun tidak berada di bawah pengawasan guru. Fenomena pergeseran pendekatan dari Jhalaliyah (takut) ke Jamaliyah (cinta) ini mengonfirmasi pentingnya pendekatan humanis. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Kartikasari et al., (2023), pendidikan agama modern menuntut adanya pergeseran dari sekadar transfer doktrin kaku menuju pengembangan seluruh potensi manusia (kognitif dan afektif) dalam suasana yang memanusiakan. Pendekatan "cinta" yang diterapkan di MIN 2 Tangerang Selatan adalah bentuk konkret dari Humanistic Religious Education, yang terbukti mampu mengubah kepatuhan peserta didik dari sekadar formalitas menjadi kebutuhan spiritual yang otentik.

Indikator Kesadaran Spiritual (Hubungan dengan Allah) menjadi manifestasi nyata dari keberhasilan transformasi paradigma teologi yang menakutkan (Jhalaliyah) menuju teologi cinta (Jamaliyah). Peserta didik telah menginternalisasikan konsep ketuhanan yang positif, di mana ibadah tidak lagi didorong oleh ketakutan akan hukuman, melainkan oleh kesadaran akan pengawasan Allah (*Muraqabah*). Hal ini didukung dengan data pendukung yang menunjukkan penolakan seluruh responden terhadap motivasi berbasis hukuman, serta tingginya kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi perilaku mereka. Penelitian dari Damayanti et al., (2023) menegaskan bahwa pembelajaran agama islam yang efektif harus memperhatikan sistem kerja otak. Ketika guru mengajar dengan kasih sayang, otak peserta didik akan merespons dengan rasa aman, yang memungkinkan penyerapan nilai-nilai karakter menjadi maksimal. sebaliknya, metode yang menakutkan hanya akan mematikan fungsi kognitif dan afektif peserta didik. Hal ini juga didukung oleh temuan Us'an & Suyadi, (2023), yang menyebutkan bahwa stabilitas emosi (yang diatur oleh sistem limbik di otak) sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diterima. Pendekatan guru yang lembut di MIN 2 Tangerang Selatan terbukti berhasil menjaga stabilitas emosi peserta didik sehingga mereka dapat menerima nilai agama dengan senang tanpa paksaan.

Implementasi nilai cinta dalam KBC terbukti tidak hanya berorientasi vertikal (kepada Tuhan), tetapi juga mewujudkan secara nyata dalam hubungan horizontal (sesama manusia). Indikator akhlak mulia merefleksikan terciptanya budaya interaksi yang santun dan minimnya agresivitas verbal di kalangan peserta didik. Hal ini didukung oleh data pendukung di mana peserta didik kelas IV 100% menunjukkan pembiasaan berbicara sopan serta sangat rendahnya kecenderungan berkata kasar. Lingkungan sekolah yang berbasis kasih sayang ini berhasil menciptakan *psychological safety* (ruang aman psikologis), yang mendorong peserta didik untuk menjunjung tinggi kejujuran. Peserta didik pun tetap merasa aman apabila berkata jujur pada saat situasi sulit tanpa perlu berbohong (didukung oleh 94% respon positif pada aspek kejujuran). Temuan ini sejalan dengan penelitian Umar et al., (2021), yang menekankan bahwa pendidikan karakter di madrasah harus menghasilkan peserta didik yang moderat (tawasuth) dan toleran (tasamuh). Praktik "Panca Cinta" di MIN 2 Tangerang Selatan terbukti efektif menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Budaya sekolah yang positif (seperti saling menyapa dan peduli lingkungan) memiliki korelasi langsung dengan penurunan perilaku agresif peserta didik. Artinya, Kurikulum Berbasis Cinta adalah strategi ampuh untuk menciptakan madrasah yang ramah anak dan bebas perundungan.

Indikator Toleransi dan Sikap Cinta Kasih merefleksikan keberhasilan KBC dalam membentuk kesalehan sosial yang inklusif. Kebiasaan dalam memilih-milih teman telah hilang bergantikan dengan pertemanan yang akrab dan tidak membedakan antar satu sama lain. Dikonfirmasi dengan 97% peserta didik menolak memilih-milih teman, dan 88% menghargai adanya perbedaan. Secara teoretis, data ini membuktikan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) efektif dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA), khususnya dimensi Tasamuh (toleransi) dan Ta'awun (tolong-menolong). Temuan ini sejalan dengan penelitian Umar et al., (2021), yang menegaskan bahwa karakter moderat dan inklusif di madrasah tidak tumbuh dari hafalan dalil semata, melainkan dari pembiasaan iklim sekolah yang penuh kasih sayang dan keteladanan guru.

Indikator Keteladanan dan Pembiasaan Religius di Madrasah, Peran guru sebagai model (role model) sangat vital dalam kurikulum ini. Transmisi nilai berjalan secara efektif karena adanya koherensi oleh peserta didik yang telah terkonfirmasi 100% melalui data pendukung terhadap keteladanan guru. Peran seorang guru inilah yang menjadikan kegiatan keagamaan terasa hidup dan relevan, sehingga 98% peserta didik merasakan dampak dari kedekatan spiritual ini. Hal ini relevan dengan kajian Kartikasari et al., (2023) dalam jurnal Belajea, yang menemukan bahwa pendekatan humanis dalam kurikulum pendidikan Agama Islam yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang penuh kasih telah mampu mengubah kepatuhan peserta didik dari sekadar formalitas menjadi kesadaran spiritual yang otentik. Guru tidak lagi dipandang sebagai "polisi moral", melainkan sebagai figur orang tua yang membimbing dengan cinta (love-based pedagogy).

Indikator Internalisasi Nilai Melalui Kasih Sayang, Indikator terakhir mengevaluasi metode penyampaian guru, di mana pendekatan kasih sayang terbukti menjadi jembatan efektif dalam mentransfer nilai-nilai karakter. Di dalam kelas, peserta didik merasakan penerimaan yang utuh, setiap kesalahan akan disikapi secara penuh kasih, bukan bentakan. Sementara kebaikan sekecil apa pun akan mendapatkan apresiasi dan telah terkonfirmasi melalui hasil angket. Budaya saling menghormati dan menghargai ini membuat peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan. Penelitian Damayanti et al., (2023) menjelaskan bahwa otak manusia memiliki mekanisme "filter afektif". Jika peserta didik merasa takut atau terancam, otak akan mematikan aliran informasi ke pusat berpikir rasional. Sebaliknya, pendekatan kasih sayang yang diterapkan guru MIN 2 Tangerang Selatan menciptakan rasa aman (psychological safety). Kondisi ini memicu otak memproduksi hormon kebahagiaan (dopamin), yang membuat peserta didik dapat menyerap nilai-nilai religius dengan senang dan menyimpannya dalam memori jangka panjang.

Berdasarkan seluruh temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MIN 2 Tangerang Selatan telah berhasil mengembalikan fungsi pendidikan dasar ke khittahnya, yaitu tidak hanya sebagai lembaga transfer ilmu dan hafalan semata, melainkan sebagai kawah candradimuka pembentukan karakter yang berlandaskan kasih sayang. KBC terbukti efektif membangun "ruh" madrasah yang khas, menciptakan peserta didik yang memiliki kesalehan ritual yang kuat sekaligus kesalehan sosial yang tinggi. Ke depannya, diharapkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ini tidak berhenti pada tataran program atau proyek percontohan (*plotting project*) semata, melainkan dapat terinternalisasi menjadi budaya organisasi yang permanen. Besar harapan agar KBC menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap tenaga pendidik dalam memberikan layanan terbaik, sehingga "ruh" kasih sayang ini terus hidup dan menjadi ciri khas pembeda (*distingsi*) madrasah dibandingkan sekolah umum lainnya. Selain itu, konsistensi dalam pelaksanaan program-program pendukung seperti BCT (*Building Character Training*) diharapkan terus dijaga untuk memastikan karakter peduli lingkungan dan berbagi sesama tetap melekat kuat pada diri peserta didik di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MIN 2 Kota Tangerang Selatan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Implementasi KBC dilaksanakan melalui tahapan manajerial yang sistematis, dimulai dari perencanaan partisipatif yang melibatkan penyelarasan visi misi antara madrasah, orang tua, dan filosofi KBC untuk membentuk karakter positif peserta didik. Strategi utama pelaksanaannya berfokus pada transformasi paradigma guru dari pendekatan otoriter (*teacher-centered*) menuju pendekatan humanis, serta pengintegrasian nilai "Panca Cinta" ke dalam intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya madrasah tanpa menambah beban program baru, melainkan dengan memberikan "ruh" kasih sayang pada program yang sudah ada. Keberhasilan implementasi KBC didukung oleh faktor internal berupa komitmen kepala madrasah dan guru, serta faktor eksternal berupa dukungan orang tua dan status madrasah sebagai *plotting project* Kementerian Agama. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi terletak pada kesulitan mengubah mindset guru dalam menggeser kebiasaan mendidik lama menjadi pola asuh berbasis cinta, serta adanya perbedaan pola pendidikan antara di sekolah dan di rumah. Implikasi penerapan KBC secara mendasar membawa perubahan dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik, baik secara spiritual maupun sosial. Mengubah paradigma peserta didik dari kepatuhan berbasis rasa takut menjadi kesadaran berbasis cinta. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan kasih sayang dan penciptaan rasa aman psikologis (*psychological safety*) yang didukung oleh keteladanan guru mampu mengoptimalkan fungsi otak dalam menyerap nilai-nilai karakter (*joyful learning*), sebagaimana dikonfirmasi oleh kajian neurosains. Kurikulum Berbasis Cinta terbukti efektif mengembalikan fungsi pendidikan dasar ke khittah-nya sebagai wahana humanisasi yang menjadikan agama sebagai kebutuhan spiritual yang otentik, bukan sekadar kepatuhan administratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. J. (2025). *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi*. 6(4), 1802–1814.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. 5(6), 5548–5555.
- Damayanti, W., Sutarto, S., & Suryana, E. (2023). Teori Neurosciense Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Literasiologi*, 10(1), 175–186. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i1.615>
- Indonesia, K. A. R. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no->
- Kartikasari, V., Basri, H., Zakiyah, N., & Zakaria, A. R. (2023). *Humanistic Approach in Islamic Religious Education Curriculum Development*. 8(2). <https://doi.org/10.29240/belajea.v>
- Lailatussa'idah, I. (2022). *Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas 'ud dalam Konteks Pendidikan Modern*. 2(2), 63–71.
- Mifroh, N. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SD/MI*. 253–263.
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Dwi, R., Nuranggraeni, R., & Jahlia, E. (2025). *Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah*. 9(5), 1633–1641.
- Nst, P. T., & Al-Husna, K. I. (2025). *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada*

- Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal.*
- Nugraha, L., Maharani, A., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang : Sebuah Studi Literatur.* 8, 100–111.
- Panduan, P., Kurikulum, I., & Madrasah, P. (2025). *Kementerian agama republik indonesia.* 3.
- Prajoko, I., & M. Sayyidul Abrori. (2021). *Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI.* 04(1), 15–26. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Putra, H. R. (2024). *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah.* Tempo.Co. <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>
- Rahmadani, J. (2020). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) BAHASA INDONESIA BERBASIS TEMATIK DI SDN SUMBERSARI 2 MALANG.*
- Rohmah, A. N. (2024). *STRATEGI PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH.* 05(01), 61–79.
- Shabrina, D. (2025). *Kasus Kekerasan di Sekolah Melonjak Dua Kali Lipat, FSGI: 358 Korban Sepanjang 2025.* Tempo.Co. <https://www.tempo.co/politik/kasus-kekerasan-di-sekolah-melonjak-dua-kali-lipat-fsgi-358-korban-sepanjang-2025-2097052>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). *Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasarpada Era Digital.* 6(4), 6117–6131.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). *Implementation Of Religious Moderation Learning At Early Childhood Education Level.* *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111.
- Us'an & Suyadi. (2023). *Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs(Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah)Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.* *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 201–215.